

Perubahan Sosial, Etika, dan Moral Milenial, Gen Z, Serta Gen Alpha di Era Modern

Adila Novilia¹ Deswita Anggraini² Hafifah Salsabila Putri³ Hambali⁴ Rizky Dinda Harahap⁵ Sakti Maulana⁶ Salwa Raihana Putri⁷ Viona Selvira⁸

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: adila.novilia6846@student.unri.ac.id¹ deswita.anggraini1665@student.unri.ac.id² hafifahsalsabila0518@student.unri.ac.id³ hambali@lecturer.unri.ac.id⁴ risky.dinda@lecturer.unri.ac.id⁵ sakti.maulana6662@student.unri.ac.id⁶ salwa.raihana3404@student.unri.ac.id⁷ viona.selvira5146@student.unri.ac.id⁸

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, terutama melalui media sosial. Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha merupakan tiga generasi yang tumbuh dengan karakteristik dan cara pandang berbeda dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan moral kesopanan dan sopan santun di antara ketiga generasi tersebut dalam konteks komunikasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung terhadap beberapa narasumber dari lintas generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Milenial cenderung berhati-hati dalam berkomentar dan berinteraksi di media sosial, sementara Generasi Z dan Gen Alpha lebih ekspresif namun sering kali mengabaikan norma kesopanan dan etika digital. Pergeseran nilai ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, lingkungan sosial, serta kurangnya pengawasan moral dari keluarga dan institusi pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendidikan karakter dan etika.

Kata Kunci: Media, Etika, Generasi, Moral



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube, orang dapat berbagi informasi, mengekspresikan diri, bahkan membentuk citra dan gaya hidupnya. Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha adalah generasi yang tumbuh dan hidup di tengah pesatnya kemajuan teknologi ini. Masing-masing generasi memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan media sosial. Milenial biasanya memakai media sosial untuk berkomunikasi dan menunjukkan jati diri, Gen Z menjadikannya sebagai ruang kreatif dan tempat aktualisasi, sementara Gen Alpha sudah mengenal teknologi sejak kecil dan menganggapnya sebagai bagian alami dari kehidupan. Namun, kemudahan dan kebebasan yang ditawarkan media sosial juga membawa tantangan baru. Banyak nilai sosial yang mulai bergeser, empati yang menurun, serta batas antara kehidupan pribadi dan publik yang semakin kabur. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana perubahan sosial ini memengaruhi cara generasi muda memahami etika dan moral dalam dunia digital? Melalui penelitian ini, penulis berusaha melihat lebih dalam bagaimana perubahan sosial, etika, dan moral terjadi pada generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha saat berinteraksi di media sosial. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika digital dan menjaga nilai moral di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Landasan Teori

Perubahan sosial merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan perubahan nilai budaya. Kingsley Davis (1949) mendefinisikan perubahan sosial sebagai bentuk modifikasi dalam pola kehidupan masyarakat yang meliputi nilai, norma, serta hubungan sosial di dalamnya. Sementara itu, William F. Ogburn (1964) menekankan bahwa kemajuan teknologi menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial dan sering kali menyebabkan cultural lag, yaitu ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Dalam konteks media sosial, hal ini terlihat dari cara manusia berkomunikasi, membangun identitas digital, dan menafsirkan kembali nilai moral serta etika dalam interaksi daring.

Pandangan tentang moral memiliki landasan yang beragam dari berbagai pemikir klasik dan modern. Menurut Immanuel Kant (1785), moralitas terletak pada niat dan kesadaran individu untuk bertindak berdasarkan kewajiban moral yang bersifat universal, bukan sekadar akibat dari tindakannya. Sebaliknya, Aristoteles (384–322 SM) menekankan bahwa moral yang baik lahir dari pembiasaan dan pembentukan karakter melalui tindakan yang berulang hingga menjadi kebajikan. Sementara itu, dari perspektif Islam, Al-Ghazali (1058–1111 M) memandang moral (akhlaq) sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan mendorongnya untuk berbuat baik secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Bagi Al-Ghazali, moralitas sejati berakar pada kebersihan hati, pengendalian diri, dan keselarasan antara perilaku lahiriah dengan nilai spiritual. Selain itu, Lawrence Kohlberg (1958) menjelaskan perkembangan moral melalui tiga tahapan utama, yaitu preconventional, conventional, dan postconventional. Pada tahap awal, tindakan moral didorong oleh keinginan untuk menghindari hukuman; pada tahap menengah, perilaku moral didasarkan pada norma sosial dan penerimaan kelompok; sedangkan pada tahap tertinggi, individu bertindak atas dasar prinsip moral universal yang diyakininya benar. Dalam konteks penggunaan media sosial, teori ini relevan untuk menjelaskan perbedaan perilaku moral antar generasi, di mana sebagian individu bertindak demi validasi sosial, sedangkan sebagian lainnya mulai menunjukkan kesadaran moral yang lebih matang.

Kerangka teori tersebut membantu menjelaskan perbedaan nilai moral dan etika antara Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha dalam bermedia sosial. Generasi Milenial, yang tumbuh di masa awal perkembangan teknologi digital, cenderung masih mempertahankan nilai moral konvensional yang sejalan dengan pandangan Kant dan Al-Ghazali tentang kesadaran moral dan tanggung jawab individu. Sebaliknya, Generasi Z dan Gen Alpha yang hidup di tengah arus digitalisasi sejak usia dini lebih merepresentasikan tahapan perkembangan moral yang dijelaskan oleh Kohlberg, di mana perilaku mereka sering kali dipengaruhi oleh pengakuan sosial dan tren yang berkembang di dunia maya. Dalam konteks ini, konsep kebajikan Aristoteles menjadi relevan sebagai pengingat bahwa pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku baik perlu terus ditanamkan agar kebebasan berekspresi di ruang digital tetap sejalan dengan nilai moral dan etika sosial. Dengan demikian, teori-teori tersebut memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami dinamika perubahan sosial, etika, dan moral di kalangan generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha di era modern. Perpaduan antara teori perubahan sosial, pandangan moral para filsuf klasik, serta teori perkembangan moral modern dapat menjadi pijakan dalam mengkaji bagaimana kemajuan teknologi digital memengaruhi cara generasi muda menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermedia sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha memaknai perubahan sosial, etika, dan moral dalam penggunaan media sosial di era digital. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan pengalaman, pandangan, serta perilaku nyata individu dalam kehidupan digital sehari-hari. Pemilihan lokasi disesuaikan dengan kemudahan akses peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi. Selain itu, proses wawancara juga dilakukan secara daring melalui Google Meet (GMeet) untuk mempermudah komunikasi dengan informan dari berbagai daerah. Subjek penelitian terdiri dari pelajar, dan masyarakat umum yang meliputi perwakilan dari tiga generasi, yaitu:

1. Generasi Milenial (lahir sekitar 1981–1996)
2. Generasi Z (lahir sekitar 1997–2012), dan
3. Generasi Alpha (lahir setelah 2013).

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan tentang perilaku bermedia sosial. Data dikumpulkan melalui beberapa cara: - Wawancara semi-terstruktur, dilakukan secara langsung dan melalui Google Meet (GMeet) untuk menggali pandangan dan pengalaman informan. - Observasi, dengan mengamati pola perilaku dan interaksi pengguna di media sosial. - Dokumentasi, berupa catatan, tangkapan layar, atau data pendukung lainnya yang berkaitan dengan aktivitas media sosial. Pengumpulan data dilakukan selama beberapa beberapa minggu agar peneliti memperoleh hasil yang mendalam dan representatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial pada Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha di Era Digital

Perkembangan pesat teknologi internet telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi dan cara manusia berkomunikasi. Jika pada masa lalu komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung atau tatap muka, kini interaksi sosial beralih ke platform digital berbasis internet. Media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong perubahan sosial, khususnya di kalangan generasi milenial, gen z, dan gen alpha di era digital saat ini (Dwistia 2024). Sementara itu, generasi z dan generasi alpha tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan terbiasa dengan media sosial sejak usia dini. Mereka lebih aktif, terbuka, dan ekspresif dalam menggunakan berbagai platform seperti tiktok, instagram, dan youtube. Bagi generasi z, instagram menjadi salah satu media paling populer karena digunakan untuk membangun identitas digital, memperkuat personal branding, dan mengekspresikan diri secara bebas. Selain sebagai hiburan, media ini juga menjadi wadah bagi mereka untuk menyuarakan pendapat dan berpartisipasi dalam isu sosial. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan menimbulkan sejumlah dampak negatif seperti kecanduan, cyberbullying, perubahan pola komunikasi, dan meningkatnya perilaku konsumtif.

Penelitian afandi (2020) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan instagram serta tingkat konformitas memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif pada generasi z. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir, disiplin diri, dan nilai moral generasi muda. Banyak dari mereka yang mengunggah konten tanpa pertimbangan etika, menggunakan bahasa yang kurang sopan, atau mencari perhatian demi popularitas. Fenomena seperti pamer kemewahan, ujaran kebencian, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi indikator nyata bahwa nilai moral dan kesantunan mulai mengalami pergeseran. (Sikumbang et al. 2024) Perubahan sosial

ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, derasnya arus informasi, serta lemahnya pengawasan dari keluarga dan lembaga pendidikan. Jika pada generasi milenial media sosial lebih berfungsi sebagai sarana menjaga hubungan sosial dan berbagi informasi, maka pada generasi z dan alpha cenderung digunakan sebagai ruang hiburan, ajang eksistensi diri, dan bahkan arena persaingan popularitas. Dengan demikian, media sosial telah menjadi ruang baru yang membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai moral setiap generasi. (Fuad, Effendi, and Ronaning 2021) Untuk menghadapi dampak negatif tersebut, perlu adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan kembali nilai moral dan etika digital. Orang tua berperan penting dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan media sosial anak, guru diharapkan menanamkan literasi digital dan pendidikan karakter di sekolah, sedangkan individu sendiri perlu membangun kesadaran untuk berpikir dan bertindak secara etis sebelum berinteraksi di dunia maya.

Etika dan Moral Digital Dalam Perspektif Tiga Generasi: Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha

Media sosial kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Keberadaannya dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, menjadikannya sebagai salah satu sarana utama dalam berinteraksi dan memperoleh informasi. Generasi milenial merupakan kelompok yang mengalami masa transisi awal kemunculan media sosial, ketika platform seperti facebook dan twitter mulai dikenal luas. Pada periode tersebut, fungsi utama media sosial lebih berfokus pada komunikasi, terutama untuk menjalin silaturahmi dengan teman atau keluarga yang berada di luar kota. Kehadiran layanan internet dan paket data kemudian semakin mempermudah proses komunikasi tersebut, memungkinkan interaksi sosial dilakukan secara praktis dan real-time. Bagi generasi milenial, penggunaan media sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi, mengekspresikan identitas diri, membaca berita, serta memperbarui eksistensi secara proporsional. Mereka umumnya menggunakan media sosial dengan sikap yang lebih berhati-hati, mempertimbangkan etika komunikasi agar tidak menyinggung pihak lain atau melanggar norma sosial maupun hukum yang berlaku. (Asnasari et al. 2025) Berbeda dengan generasi z dan generasi alpha, yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan kemunculan beragam platform seperti tiktok, instagram, dan youtube dengan fitur-fitur interaktif. Kedua generasi ini cenderung lebih terbuka dan ekspresif dalam menampilkan diri melalui gaya berpakaian, cara berbicara, hingga pola pergaulan. Namun, kebebasan berekspresi yang mereka miliki sering kali diiringi dengan menurunnya kesadaran terhadap batasan etika dan moral. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai, di mana sebagian generasi muda lebih mengutamakan popularitas dan pencapaian viral di dunia maya dibandingkan dengan tanggung jawab sosial serta dampak moral dari perilaku yang ditampilkan.

Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai Etika dan Moral di Dunia Digital

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pergeseran nilai etika dan moral dalam penggunaan media sosial pada generasi muda disebabkan oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini mencerminkan perubahan pola pikir, karakter, dan perilaku sosial yang terbentuk akibat perkembangan teknologi serta minimnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar. Secara lebih rinci, faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan Karakter Generasi Masa Kini. Salah satu penyebab utama pergeseran nilai etika di media sosial adalah perubahan karakter generasi muda yang cenderung bersikap lebih terbuka dan blakblakan dalam mengekspresikan diri. Generasi Z dan Alpha, misalnya, sering kali mengunggah berbagai aspek kehidupan pribadi, mulai dari pencapaian, gaya hidup, hingga hal-hal yang bersifat sensitif. Sikap terlalu terbuka ini terkadang berujung pada

perilaku pamer atau kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial melalui konten yang menarik perhatian publik. Selain itu, muncul pula fenomena di mana popularitas dan viralitas dianggap lebih penting daripada menjaga etika dan moralitas. Demi mencapai ketenaran, sebagian anak muda rela membuat konten yang bersifat vulgar, provokatif, atau kontroversial tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan psikologisnya. Kurangnya kontrol diri dalam bermedia sosial juga memperparah keadaan, di mana mereka cenderung berbicara tanpa filter dan tidak memikirkan konsekuensi dari setiap unggahan maupun komentar yang dibuat. Akibatnya, konflik digital, ujaran kebencian, dan tindakan saling merendahkan di dunia maya menjadi hal yang kerap terjadi. (Nadhifah et al., n.d.)

2. Dampak Pesatnya Perkembangan Teknologi. Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat turut memberikan kontribusi besar terhadap pergeseran nilai etika di media sosial. Media sosial kini dipandang sebagai ruang bebas tanpa batas, di mana setiap individu dapat mengekspresikan pendapat dan dirinya tanpa adanya pengawasan yang ketat. Persepsi kebebasan yang berlebihan ini menyebabkan banyak pengguna merasa dapat melakukan apa pun, termasuk tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, budaya, maupun moral. Kemudahan akses terhadap media sosial juga menjadi faktor pendukung. Teknologi yang semakin canggih membuat siapa pun, termasuk anak-anak, dapat mengakses berbagai platform tanpa batasan usia. Kurangnya regulasi dan kontrol dalam penggunaan perangkat digital menyebabkan munculnya perilaku impulsif, imitasi negatif, serta penyalahgunaan media sosial untuk hal-hal yang tidak produktif atau bahkan merugikan.
3. Lemahnya Nilai-Nilai Etika dan Moral. Lunturnya nilai moral dan etika di kalangan generasi muda tampak dari berkurangnya rasa hormat terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang lebih tua seperti guru atau orang tua. Media sosial yang bersifat terbuka dan egaliter menjadikan batas antara generasi semakin kabur, sehingga muncul anggapan bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama tanpa perlu mempertimbangkan sopan santun dalam berkomunikasi. Selain itu, pengaruh budaya luar, khususnya budaya barat yang masuk melalui media sosial, turut mendorong perubahan gaya hidup dan cara berpikir yang cenderung individualistis. Hal ini mengakibatkan menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai kesopanan, rasa empati, dan etika dalam berinteraksi. Adab dalam berbicara maupun bersikap semakin jarang dipraktikkan, karena banyak pengguna lebih mengutamakan kebebasan berekspresi dibandingkan dengan menjaga harmoni sosial. (Asnasari et al. 2025)
4. Kurangnya Peran Pendampingan dan Pendidikan. Etika Digital Kurangnya pendampingan dari lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan juga menjadi faktor penting dalam pergeseran nilai etika di media sosial. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu cukup untuk mengawasi aktivitas anak-anak mereka di dunia maya. Akibatnya, anak-anak menggunakan media sosial tanpa bimbingan, sehingga mudah terpapar pada konten negatif atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Selain pengawasan keluarga, pendidikan etika digital di sekolah juga masih belum optimal. Padahal, pendidikan karakter dan literasi digital memiliki peran penting untuk membentuk kesadaran moral generasi muda dalam menggunakan media sosial secara bijak. Diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya etika, tanggung jawab, serta dampak sosial dari perilaku di dunia digital agar media sosial dapat dimanfaatkan secara positif dan konstruktif.

Kajian Dampak Media Sosial Terhadap Etika dan Moralitas Generasi Muda di Era Digital

Media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku moral generasi muda, baik dalam aspek positif maupun negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber, terlihat bahwa penggunaan media sosial turut membentuk pola interaksi

sosial, cara berpikir, serta nilai-nilai moral yang dianut oleh generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha. Dampak Positif Media Sosial (Harahap et al. 2024): Dampak Positif Media Sosial:

1. Sarana Komunikasi dan Silaturahmi. Media sosial berperan penting sebagai sarana komunikasi yang efisien dalam menjalin hubungan sosial, terutama dengan keluarga dan teman yang berada di tempat jauh. Sejak awal kemunculannya, platform seperti Facebook dan BBM telah dimanfaatkan oleh generasi milenial untuk bertukar kabar dan menjaga tali silaturahmi. Dengan dukungan akses internet yang semakin mudah, komunikasi dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun, sehingga media sosial mampu menjembatani jarak geografis serta memperkuat hubungan sosial antarindividu.
2. Akses terhadap Informasi dan Pembelajaran. Teknologi digital, termasuk media sosial, berkontribusi besar dalam bidang pendidikan. Berbagai platform pembelajaran daring, video edukatif, serta situs pencarian seperti Google dan YouTube menyediakan sumber belajar yang mudah diakses oleh siswa. Generasi muda dapat memanfaatkan media sosial untuk memperoleh pengetahuan baru, baik yang bersifat akademis maupun keterampilan praktis seperti memasak, berolahraga, atau kesenian. Ainiyah (2018) menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana informasi pendidikan yang memperluas akses remaja terhadap pengetahuan.
3. Wadah Ekspresi Diri dan Kreativitas. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyalurkan ekspresi diri sekaligus mengembangkan kreativitas. Melalui unggahan foto, video, atau karya digital, mereka dapat menampilkan aktivitas, minat, serta identitas diri. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih produktif dan kreatif dalam menghasilkan konten positif.(Aprilistya et al., 2023)
4. Sarana Hiburan dan Relaksasi. Selain fungsi komunikasi dan edukasi, media sosial juga berperan sebagai sumber hiburan. Generasi muda sering memanfaatkan platform digital untuk mengurangi stres dan kejenuhan melalui konten lucu, musik, video pendek, atau tayangan yang sesuai dengan minat mereka. YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi media populer yang menyediakan beragam konten hiburan yang mudah diakses kapan saja
5. Sumber Inspirasi dan Motivasi. Banyak generasi muda memperoleh dorongan positif dari konten inspiratif di media sosial. Misalnya, video tentang olahraga dapat memotivasi mereka untuk hidup sehat, konten memasak menumbuhkan minat mencoba hal baru, dan materi edukatif memberikan wawasan tambahan. Konten yang bersifat positif tersebut mampu menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat nilai moral melalui keteladanan digital yang membangun

Dampak Negatif Media Sosial:

1. Lunturnya Etika dan Sopan Santun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi Z dan Alpha sering menggunakan media sosial tanpa memperhatikan etika dan norma kesopanan. Mereka cenderung menjadikan media sosial sebagai tempat untuk meluapkan emosi, misalnya dengan menyindir orang lain melalui story, membuat meme tentang guru di TikTok, atau menggunakan kata-kata kasar dalam berkomentar. Narasumber dari guru menyebutkan bahwa banyak siswa yang ditemukan menggunakan kata-kata kasar, memberikan komentar negatif, membuat status yang berisi penghinaan, serta bersikap kurang sopan dengan menggunakan bahasa gaul bahkan kepada guru(Aprilistya et al., 2023). Generasi sekarang lebih berani berbicara tanpa filter, bahkan kepada orang yang lebih tua sekalipun, yang menunjukkan berkurangnya rasa hormat dan batas antara siswa dengan guru atau orang tua. Penggunaan bahasa di media sosial kini sangat beragam karena adanya campuran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang menciptakan banyak makna baru. Bagi sebagian anak muda, bahasa gaul dianggap sebagai hal yang wajar, sehingga membuat

mereka semakin jauh dari penggunaan bahasa baku dan berpotensi mengurangi rasa kesopanan dalam berkomunikasi.

2. Hilangnya Privasi dan Budaya Pamer. Narasumber menyebutkan bahwa nilai moral yang mulai luntur adalah penghargaan terhadap privasi diri. Dulu, orang menjaga privasi dan jarang membagikan kehidupan pribadi. Kini, banyak generasi muda yang mengunggah aktivitas pribadi dari bangun tidur hingga malam hari, membuat privasi hilang. Banyak dari mereka yang menjadikan media sosial sebagai ajang pamer kemewahan, kecantikan, dan kemesraan dengan pasangan. Hal ini mencerminkan kurangnya batasan serta adanya unsur ria atau keinginan untuk dipuji. Narasumber juga menyebutkan bahwa beberapa teman mereka suka pamer karena ingin diperhatikan, yang menunjukkan perilaku mencari eksistensi diri melalui pengakuan sosial.
3. Cyberbullying dan Perilaku Negatif. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa melakukan bullying terhadap teman di media sosial, menggunakan kata-kata kasar ketika memiliki masalah, lalu melampiaskannya dengan menghina atau mengejek teman. Bahkan sampai memancing emosi dan amarah orang lain. Narasumber juga menyebutkan pengalaman di mana siswa membuat status sindiran karena merasa tersinggung dengan guru, atau saling mengejek dan menjelek-jelekkan orang lain di media sosial. Perilaku ini sangat mengganggu dan dapat berdampak buruk pada kesehatan mental korban. Perilaku seperti ini sangat mengganggu dan bisa menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental korbannya. Cyberbullying merupakan tindakan, pola, atau kebiasaan buruk yang dilakukan berulang melalui teknologi informasi dan komunikasi dengan tujuan menyakiti orang lain. Media sosial sendiri memiliki peran besar dalam memicu dan memperluas terjadinya cyberbullying. (Aprilistya, Azhari, and Pramesti 2023)
4. Penyebaran Hoaks dan Misinformasi. Berdasarkan wawancara, terdapat banyak penyebaran berita hoaks di media sosial. Contohnya, ketika terjadi kebakaran sekolah, ada yang menyebarkan video dengan caption yang berlebihan dan berita bohong, seperti isu bahwa guru mengumpulkan donasi untuk sekolah padahal tidak benar. Generasi muda yang kurang literasi digital dapat dengan mudah terpengaruh dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu. Narasumber juga menyebutkan bahwa mereka pernah melihat video prank dan berita bohong, yang menunjukkan bahwa konten tidak benar tersebar luas di media sosial.
5. Kecanduan dan Gangguan Kesehatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda menggunakan ponsel selama berjam-jam setiap hari, bahkan ada yang merasa sulit berhenti bermain media sosial karena terlalu asyik. Narasumber menyebutkan bahwa setelah bermain media sosial terlalu lama, mereka sering merasa mata perih dan bosan. Ada juga yang pernah dimarahi orang tua karena bermain ponsel terlalu lama. Narasumber bahkan menyebutkan contoh anak yang tantrum ketika disuruh berhenti bermain game Roblox, yang menunjukkan adanya ketergantungan pada media sosial dan gadget. Dampak negatif media sosial antara lain ketergantungan pada teknologi, sensitivitas terhadap komentar, penindasan maya, penyebaran informasi palsu, dan kecanduan Konten Negatif dan Tidak Pantas. Berdasarkan hasil wawancara, banyak narasumber yang mengaku pernah melihat konten yang tidak sopan, video berisi kata-kata kasar, video prank yang tidak mendidik, video perkelahian, serta konten yang bersifat negatif dan tidak pantas. Meskipun sebagian dari mereka memilih untuk melewati (skip) video tersebut, namun paparan konten negatif ini tetap dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, terutama jika tidak ada bimbingan dari orang tua dan guru.
6. Perilaku yang Tidak Sesuai Usia. Narasumber guru menyebutkan bahwa ada siswa yang melakukan siaran langsung di TikTok ketika guru belum datang, atau memanfaatkan situasi

kebakaran sekolah untuk live TikTok. Ada juga remaja yang memposting aktivitas dengan geng motor untuk terlihat keren, padahal perilaku tersebut tidak tepat bagi usia mereka. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sering kali melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan usia dan status mereka sebagai pelajar, hanya untuk mencari popularitas atau viralitas.

7. Bersikap Individualis dan Antisosial. Terlalu sering berkomunikasi secara tidak langsung membuat sebagian generasi muda seolah kehilangan kemampuan untuk berinteraksi tatap muka. Sikap individualis muncul karena berkurangnya rasa simpati dan empati, serta minimnya kepedulian terhadap keadaan di sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anak muda lebih merasa nyaman berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan bertemu dan berinteraksi secara langsung. (Sembiring, Salsabilla, and Haziq 2025)

Strategi Penanaman Kembali Etika dan Moral Dalam Penggunaan Media Sosial di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, menumbuhkan kembali etika dan moral yang baik dalam penggunaan media sosial memerlukan upaya kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan individu itu sendiri. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1. Peran Keluarga dan Orang Tua
 - a. Pengawasan dan Pembatasan. Waktu Narasumber menekankan bahwa orang tua berperan besar dalam mendidik anak menggunakan media sosial dengan bijak. Orang tua harus mengontrol dan membatasi penggunaan gadget anak-anak serta memperhatikan konten yang mereka konsumsi. Contohnya, memberikan batasan waktu bermain ponsel, seperti dari waktu magrib hingga pukul 10 malam anak sudah diminta untuk mematikan ponsel. Jika anak bermain terlalu lama, orang tua perlu menegur dan mengambil ponselnya untuk sementara waktu. Cara lain adalah dengan memberikan waktu bermain hanya satu jam, menghapus aplikasi yang berdampak buruk, serta mendampingi anak ketika menggunakan gadget. Penting bagi orang tua untuk mendidik remaja tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan etis sejak dini. (Agustina, Mona, and Mentari 2023)
 - b. Pendidikan dan Nasihat Moral. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan memberikan nasihat agar anak tidak berbicara kasar, tidak mengejek orang lain, dan tidak memposting konten yang bersifat negatif. Narasumber menyebutkan bahwa ibunya selalu menasihati untuk tidak berbicara kasar dan tidak berbuat buruk di media sosial. Pembekalan ilmu agama dan iman juga penting agar anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Orang tua perlu membimbing anak agar mengunggah hal-hal positif dan menggunakan media sosial untuk hal yang bermanfaat.
 - c. Komunikasi dan Keterlibatan Aktif. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak mengenai perkembangan mereka serta pengawasan penggunaan media sosial. Narasumber menyebutkan pentingnya kerja sama antara pihak keluarga dan sekolah dalam membimbing anak di era digital saat ini. Namun, banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang mengawasi aktivitas anak secara langsung, sehingga perlu ada upaya ekstra untuk tetap terlibat. (Sembiring, Salsabilla, and Haziq 2025)
 - d. Memberikan Teladan yang Baik. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam menggunakan media sosial. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga penting bagi orang tua untuk menunjukkan sikap yang bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

2. Peran Lembaga Pendidikan dan Guru

- a. Pendidikan Karakter dan Literasi Digital. Narasumber menekankan bahwa pendidikan etika dan karakter sangat penting dan harus ditanamkan sejak awal. Lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan tentang etika dan literasi digital yang melibatkan guru dan orang tua, agar peserta didik dapat diarahkan menggunakan media sosial secara positif dan produktif. Guru perlu menggunakan pendekatan yang kreatif dan inovatif agar siswa bisa lebih memahami pentingnya etika digital. Kurikulum P5 yang sudah mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kedisiplinan, toleransi, dan gotong royong, perlu terus diterapkan dan diperkuat. Terdapat pengaruh antara literasi digital terhadap etika bermedia sosial sebesar 42,1%, hal ini terlihat dari tertanamnya pilar literasi digital pada diri peserta didik yang akan membawanya pada kualitas diri yang baik. (Zonyfar and Khusaeri 2022)
- b. Pembimbingan dan Nasihat Langsung. Guru perlu memberikan nasihat dan arahan agar siswa bijak dalam menggunakan media sosial. Narasumber menyebutkan pentingnya memberikan contoh langsung karena teori saja sulit dipahami oleh siswa. Guru juga harus menegaskan batas antara bercanda dan sikap serius, serta tidak bersikap emosional ketika menghadapi siswa yang kurang sopan, namun tetap memberikan teguran yang tegas. Untuk dapat mencegah dampak negatif atau dampak buruk yang terjadi, maka diperlukan pemahaman mendalam mengenai etika yang baik dalam berkomunikasi di media sosial.
- c. Seminar dan Sosialisasi Rutin. Kegiatan seperti seminar etika bermedia sosial perlu dilakukan secara rutin, tidak hanya sekali, agar memiliki dampak jangka panjang terhadap kesadaran siswa. Narasumber menekankan bahwa pendidikan etika bermedia sosial sangat perlu ada di sekolah dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan literasi digital menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keahlian pelajar tentang etika digital dengan rata-rata persentase peningkatan sebesar 1,78%.
- d. Konseling dan Bimbingan Psikologis. Sekolah sebaiknya memiliki konselor yang dapat menjadi tempat bagi siswa untuk bercerita dan mendapatkan motivasi, sehingga mereka lebih percaya diri dan mampu menggunakan media sosial secara bijak. Layanan konseling ini penting untuk membantu siswa yang mengalami masalah terkait penggunaan media sosial atau perilaku negatif di dunia maya. (Cahyani, Khoirunnisa, and Salsabila 2023)
- e. Penerapan Aturan yang Tegas. Sekolah perlu menerapkan aturan yang jelas terkait penggunaan ponsel di lingkungan sekolah. Misalnya, di sekolah tidak boleh membawa HP, namun apabila ada kegiatan pembelajaran yang memerlukan HP, siswa diperbolehkan membawa dengan syarat HP dikumpulkan ke guru terkait. Meskipun dalam praktiknya masih ada siswa yang melanggar, namun aturan ini tetap perlu ditegakkan dengan konsisten.

3. Peran Individu

- a. Berpikir Sebelum Bertindak. Narasumber menekankan bahwa sebagai individu, seseorang harus mampu berpikir sebelum mengunggah sesuatu di media sosial. Generasi milenial dikenal selalu mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum mengunggah foto atau menulis status, memastikan bahwa apa yang diunggah layak dibaca dan pantas untuk dibagikan. Generasi muda sekarang perlu menerapkan prinsip ini agar tidak menyesal di kemudian hari.
- b. Memahami Batasan Privasi dan Etika. Individu harus memahami batas antara hal yang bersifat privasi dan yang pantas untuk dibagikan di media sosial, serta menyadari bahwa semua aktivitas di media sosial meninggalkan jejak digital yang memiliki konsekuensi. Narasumber menyebutkan bahwa sopan santun dalam bermedia sosial berarti tidak berkomentar dengan kata-kata kasar, tidak mengirim pesan berulang kali (spam), dan tidak menyinggung orang lain. (Tentang et al. 2025)

- c. Menggunakan Media Sosial Secara Bijak. Pemanfaatan media sosial secara bijak dapat dilakukan dengan mencari pengetahuan dari sumber yang kredibel dan telah tervalidasi. Dengan memiliki wawasan yang lebih luas, seseorang dapat lebih mampu menahan diri dari memberikan komentar yang tidak perlu maupun menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Menyaring dan Memilah Konten. Generasi muda perlu lebih bijak dalam memilih konten yang dikonsumsi. Jika melihat konten negatif, sebaiknya langsung melewati (skip) atau mengabaikannya. Narasumber juga menyebutkan pentingnya kemampuan membedakan informasi yang benar dan yang bohong, serta tidak mudah terpengaruh berita hoaks. Mereka harus mampu menilai kebenaran informasi berdasarkan sumber dan kredibilitasnya.
 - d. Membangun Algoritma Media Sosial yang Positif. Dengan memberikan *like* pada konten yang membahas kesehatan mental atau hal-hal bernuansa positif, algoritma media sosial akan perlahan menampilkan lebih banyak unggahan serupa. Ketika timeline dipenuhi konten yang sehat dan inspiratif, lingkungan digital kita menjadi lebih positif, sehingga mendorong kita untuk ikut menjadi pribadi yang lebih baik. Kesadaran akan Dampak dan Konsekuensi. Individu harus menyadari bahwa orang yang berbuat jahat di media sosial bisa saja mendapat balasan berupa perundungan atau cibiran dari netizen. Media sosial mencerminkan kepribadian seseorang, karena itu perlu menjaga penampilan dan bahasa yang digunakan agar tetap sopan, sama seperti saat berinteraksi di dunia nyata. Narasumber berharap generasi sekarang lebih mengedepankan adab dan etika, baik terhadap orang tua maupun sesama. (Hindu, Gusti, and Sugriwa 2021)
 - e. Memanfaatkan Media Sosial untuk Hal Positif. Narasumber menyampaikan pesan agar pengguna media sosial, terutama generasi muda, menggunakan media sosial dengan sopan, bertanggung jawab, dan tetap mempertahankan kesantunan. Gunakan media sosial untuk hal yang positif dan bermanfaat, seperti membuat konten edukatif, berbagi karya kreatif, atau mengembangkan hobi dan keterampilan seperti wirausaha. Jika ingin membuat konten di media sosial, lakukan secara positif dan sesuai dengan etika seorang pelajar.
4. Peran Lingkungan dan Masyarakat
- a. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pertemanan. Narasumber menyampaikan bahwa dampak media sosial sangat bergantung pada lingkungan tempat anak tumbuh, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta pergaulan dengan teman sebaya. Pengalaman narasumber menunjukkan bahwa akhlak siswa sekolah berbasis Islam cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah umum, yang dapat disebabkan oleh perbedaan lingkungan dan nilai-nilai yang diterapkan. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang positif sangat penting untuk membentuk perilaku yang baik. (Rahmatulloh, Wardana, and Sobahri 2024)
 - b. Kegiatan Positif dan Produktif. Agar anak tidak terlalu fokus pada media sosial, mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan lain yang lebih bermanfaat, seperti kegiatan organisasi, hobi, olahraga, mengaji, les tambahan, atau kegiatan produktif lainnya. Narasumber menyebutkan bahwa membatasi waktu bermain media sosial dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan lain yang lebih bermanfaat, seperti membaca buku yang berkaitan dengan Pancasila atau Undang-Undang Meningkatkan komunikasi tatap muka dengan orang lain, misalnya dengan ikut organisasi atau beraktivitas bersama lingkungan yang membawa pengaruh positif.
 - c. Budaya Saling Mengingat. Masyarakat perlu membangun budaya saling mengingatkan dan menegur perilaku negatif di media sosial. Narasumber menyebutkan bahwa jika melihat orang yang berkelahi atau bertengkar di media sosial, hal tersebut tidak baik untuk ditiru. Generasi muda perlu memiliki keberanian untuk menegur atau bahkan

menghapus akun orang yang bersikap tidak sopan atau melakukan bullying. (Media and Rusnali 2020)

KESIMPULAN

Media sosial memiliki dampak yang sangat jelas terhadap proses pembentukan perilaku moral generasi milenial, Gen Z, dan Gen Alpha. Ketiga generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang berbeda, sehingga cara mereka memanfaatkan media sosial pun tidak sama. Generasi milenial cenderung lebih berhati-hati, mempertimbangkan norma kesopanan, dan menjaga etika saat berkomunikasi. Sebaliknya, Gen Z dan Gen Alpha lebih terbiasa dengan budaya ekspresi cepat dan terbuka, sehingga interaksi mereka di ruang digital sering kali bersifat spontan dan kurang memperhatikan batas-batas etika serta kesantunan berbahasa: Di sisi positif, media sosial memberikan banyak peluang, seperti kemudahan mengakses informasi, memperluas jejaring sosial, meningkatkan kreativitas, serta menyediakan ruang untuk belajar dan berekspresi. Media sosial juga menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan literasi digital. Namun, dampak negatifnya tidak dapat diabaikan, antara lain munculnya penurunan etika komunikasi, perilaku impulsif, penyebaran hoaks, paparan konten tidak pantas, serta kecanduan digital yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan moral. Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam penguatan etika digital. Keluarga perlu berperan dalam membimbing penggunaan teknologi, sekolah harus memperkuat literasi digital dan pendidikan karakter, sementara individu dituntut memiliki kesadaran diri dalam berinteraksi di dunia maya. Kolaborasi ini penting agar media sosial dapat dimanfaatkan secara bijaksana dan tetap mendukung perkembangan moral generasi muda di tengah derasny arus informasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Anggun, Muhammad Mona, and Ana Mentari. 2023. "Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik" 3 (2): 52–64.
- Aprilistya, Alma, Charisma Vietra Azhari, and Chintya Ayu Pramesti. 2023. "Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai" 2 (2).
- Asnasari, Kharisma, Nanda Utaridah, Purwanto Putra, Feri Ferdaus Ibrahim, Universitas Lampung, Universitas Lampung, Univesitas Lampung, Universitas Lampung, and Universitas Lampung. 2025. "Eksplorasi Komunikasi Generasi Alpha : Perubahan Bahasa Pergaulan Dalam Komunikasi Digital" 14:235–51.
- Cahyani, Gita Ayu, Alivia Khoirunnisa, and Wardah Nibras Salsabila. 2023. "Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam Pengaruh Era Digital Terhadap Alterasi Nilai-Nilai Etika , Moral , Dan Akhlak Mahasiswa Universitas Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam" 4 (1).
- Dwistia, Halen. 2024. "Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha" 4 (6): 927–38.
- Fuad, Sirajul, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning. 2021. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital" 5 (1): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.
- Harahap, Adelia Septiani, Sayra Nabila, Dinna Sahyati, Marshanda Tindaon, and Abdinur Batubara. 2024. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital," no. 2, 1–9.
- Hindu, Universitas, Negeri I Gusti, and Bagus Sugriwa. 2021. "Menghadapi Degradasi Etika Dan Moral Sebagai," 46–64.

- Media, Social, and A Nur Aisyah Rusnali. 2020. "Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda" 1 (1): 29–37.
- Nadhifah, Shofiatu, Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda, and Hamada Ramadhan. n.d. "Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital," 1–16.
- Rahmatulloh, Ridho, Alip Kusuma Wardana, and Muhamad Sobahri. 2024. "Etika Berkomunikasi Di Media Sosial : Perspektif Generasi Z," no. 2023.
- Sembiring, Andini Br, Anggina Zahra Salsabilla, and Juan Syakir Haziq. 2025. "Memahami Perspektif Etika Digital Di Kalangan Pelajar Pendekatan Kualitatif Terhadap Penggunaan" 4 (1): 12–26.
- Sikumbang, Kartini, Widya Ramadhina, Emi Riska Yani, Della Arika, Nazmi Hayati, Nur Aini, and Bagus Gigih Permana. 2024. "Peranan Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial Dan Etika Pada Generasi Z" 06 (02): 11029–37.
- Tentang, Filosofis, Kesadaran Dan, Keputusan Etis, Zainal Rosyadi, and Siti Uswatun Kasanah. 2025. "Generasi Z Dan Tantangan Moral Di Era AI: Kajian" 5 (2): 10–15. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1404>.
- Zonyfar, Candra, and Ahmad Khusaeri. 2022. "Literasi Digital : Penguatan Etika Dan Interaksi Siswa" 6 (2): 1426–34.
- Zulfa, Nabila Athiya, Safira Ayu Ningtias, and Uyun Saskiyah. 2024. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Etika Pendidikan Di Kalangan Gen Z" 12:74–83.